

PEMAKNAAN LIRIK LAGU LINGSIR WENGI OST KUNTILANAK 2006
(Studi Semiotik Tentang Pemaknaan Lirik Lagu Lingsir Wengi Ost Kuntilanak 2006)

Oleh

Joko Febrianto dan Saifuddin Zuhri
 Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP-UPN Jatim
 e-mail : joko_febrianto@rocketmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna pesan yang terkandung dalam lirik lagu "Lingsir Wengi". Studi penelitian ini diarahkan pada teori semiotik dan konsep semiologi Roland Barthes. Studi analisis yang dilakukan oleh peneliti mengacu pada semiologi Barthesian menggunakan tiga hubungan tanda, yaitu hubungan simbolik, hubungan paradigmatis, dan hubungan sintagmatik sebagai pembacaan atas sebuah tanda, yang nantinya akan melandasi penggunaan lima macam kode, yaitu kode hermeneutik, semik, simbolik, proairetik dan ode cultural dalam memaknai tanda tersebut. Kemudian proses pemaknaan melalui pembacaan kode-kode tersebut akan diungkap substansi dari pesan dibalik lirik lagu "Lingsir Wengi" dan pada tataran mitos akan diungkapkan sistem penandaan tingkat dua.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif interpretatif dengan menggunakan analisis semiologi dengan pendekatan semiotik berdasarkan konsep signifikasi dua tahap Roland Barthes. Unit analisis yang digunakan adalah tanda berupa kata-kata dalam lirik lagu "Lingsir Wengi".

Hasil penelitian disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam lirik lagu Lingsir Wengi adalah mengenai fenomena sosial yang terjadi di sekitar masyarakat. Pesan yang terkandung di dalam lirik lagu Lingsir Wengi tersebut bahwa, pencipta lagu tersebut menceritakan fenomena praktik pesugihan yang masih ada di dalam masyarakat yang serba modern saat ini. Mulai dari terhimpitnya masalah ekonomi, sampai pada permasalahan pribadi yang menyebabkan orang tersebut menjadi lupa terhadap pedoman agama dengan meminta bantuan kepada makhluk halus atau makhluk gaib untuk mencukupi kebutuhannya yang terdesak serta kebutuhan pribadinya.

PENDAHULUAN

Musik memiliki tata bahasa, ilmu kalimat, dan retorik. Namun musik berbeda dengan bahasa. Elemen "kata" pada bahasa adalah materi yang konkret yang memiliki makna yang tetap, sedangkan "nada" pada musik bersifat absurd dan hanya bermakna ketika dia berada diantara nada-nada yang lainnya. Fungsi yang di milikinya sangat besar dalam kehidupan manusia, seperti sebagai bagian dari kegiatan ritual keagamaan, sebagai media hiburan, pendidikan dan kesehatan.

Musik dibangun oleh elemen-elemen bunyi, melodi, ritme, harmoni, dan ekspresi. Bunyi itu sendiri terdiri dari pitch yang berhubungan dengan ketinggian nada,

durasi yang berhubungan dengan kekuatan dengan jangka waktu nada-nada, intensitas yang berhubungan dengan kekuatan bunyi atau nada. Intensitas ini sering pula disebut sebagai bagian dari ekspresi musik yakni sebagai unsur dinamik.

Satu lagi unsur bunyi yakni timbre atau warna nada/suara yang berkaitan dengan kualitas bunyi yang dihasilkan yang berhubungan dengan jenis materi dan teknik dihasilkannya suara. Musik merupakan hasil budaya manusia yang menarik diantara banyak budaya yang lain, dikatakan menarik karena musik memegang peranan yang sangat banyak di berbagai bidang. Seperti jika dilihat dari sisi psikologisnya, musik kerap menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia dalam

hasrat akan seni dan berkreasi. Dari sisi sosial musik dapat disebut sebagai cermin tatanan sosial yang ada dalam masyarakat saat musik tersebut diciptakan.

Berbagai macam jenis musik terdapat di negeri kita, seperti musik jazz, bossanova, keroncong, dangdut, pop, rock, sampai musik tradisional seperti gendhing jawa, atau karawitan. Banyaknya jenis musik tersebut selalu menggunakan instrument yang berbeda beda

Salah satu contoh musik tradisional yang sampai sekarang masih bertahan adalah Gendhing jawa yang dalam penyajian musikalnya selalu dipenuhi dengan instrumen-instrumen yang bervariasi, seperti gong, gendhang, suling, dan macam-macam alat tradisional lainnya. Tidak lupa dengan sinden atau penyanyi yang melantunkan lagu tersebut.

Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dapat dikatakan komunikatif apabila para peserta komunikasi dapat memahami makna dari pesan yang dikomunikasikan, hal ini mengacu pada pemikiran bahwa suatu pesan dalam bentuk sistem tanda merupakan hasil penurunan makna dari si pembuat pesan. Sebuah lagu, biasanya terdiri dari paduan instrument dan suara vocal penyanyinya. Dari dua paduan inilah terbentuk keutuhan suatu lagu. Dalam suatu lagu, selain kekuatan musik, unsur lirik yang di nyanyikan mempunyai peranan yang sangat penting pula.

Lewat lirik lagu, seorang pencipta melalui penyanyi yang membawakan lirik lagu tersebut berusaha menyampaikan sebuah pesan kepada pendengarnya.

Lewat media lirik lagu, seorang pencipta melalui penyanyi yang membawakan lirik lagu tersebut berusaha menyampaikan sebuah pesan kepada pendengarnya.

Dan dengan melalui lirik lagu tersebut, seseorang (pencipta/penyanyi) berusaha berinteraksi sosial dengan masyarakat yang mendengarkan lirik lagu tersebut. Lewat media lirik lagu, pencipta berusaha menciptakan kesamaan frame of reference dengan pendengarnya sehingga diharapkan pendengar memiliki perasaan yang sama

dalam interpretasi mereka terhadap suatu lagu. (Liliweri, 1994 : 16-17).

Pesan yang terkandung dalam sebuah lagu merupakan representasi dari pikiran ataupun perasaan dari si pencipta lagu sebagai orang yang mengirim pesan. Konsep ini dapat berupa ungkapan-ungkapan dari senang, sedih, atau marah, juga dapat berupa pendapat seperti pujian atau bahkan kritik suatu hal.

Pesan yang disampaikan oleh seorang pencipta melalui lagunya ini tentu tidak akan berasal dari luar diri si pencipta lagu tersebut, dalam artian bahwa pesan tersebut bersumber dari pola pikirnya serta dari frame of reference dan field of experience nya. Sedangkan pola pikir maupun frame of reference dan field of experience seseorang itu terbentuk dari hasil interaksinya dengan lingkungan sosial disekitarnya.

Dari membaca atau menyanyikan suatu lirik lagu yang dibuat oleh seorang pencipta lagu. Seseorang dapat melihat tanggapan si pencipta lagu terhadap beberapa hal di sekelilingnya. Bila ditelusuri lebih dalam karyanya, dapat dilihat pandangan hidup dan pola pikir si pencipta lagu.

Proses penciptaan lirik lagu dapat terjadi berdasarkan pengalaman si pencipta dengan dunia di sekitarnya. Dapat pula dari hasil perenungan si pencipta terhadap suatu gejala yang dilihat atau yang dirasakannya. Hasil perenungan itu kemudian dikomunikasikan/disampaikan kepada orang lain dengan cara menuangkannya kedalam bentuk sistem atau tanda komunikasi yang merupakan teks yang berupa lirik lagu, yang merupakan sebuah pesan komunikasi.

Dengan mengamati hasil karya lirik lagu juga dapat diketahui bagaimana pencipta lagu memandang dan mengungkapkan gejala yang ada di masyarakat. Pengungkapan tersebut dengan gaya, cara, dan sudut pandang si pencipta yang bersangkutan.

Seperti dalam lagu *Lingsir Wengi* yang termasuk salah satu musik tradisional yakni gendhing jawa dimana dalam

menyanyikannya menggunakan instrument-instrumen tertentu. Nama Lingsir Wengi sebenarnya adalah nama lain dari Kidung Rumekso Ing Wengi (jaman Walisanga) karya Sunan Kalijaga.

Dalam sejarahnya di jelaskan bahwa lagu ini adalah lagu untuk pengganti dzikir setelah sholat malam, dimana dalam pesan yang disampaikan melalui lagu ini, Kanjeng Sunan Kalijaga menyebarkan agama islam dengan cara melalui lagu yang ia ciptakan, karena pada masa itu agama islam masih sulit diterima oleh masyarakat jawa yang masih menganut aliran animisme dan dinamisme.

(www.yahoo.com/sejarahlingsirwengi)

diakses pada tanggal 10 april 2012 pukul 18.0).

Namun seiring perkembangan jaman, lagu ini pun di aransemen ulang ke berbagai jenis lirik dan instrumen yang berbeda. Setelah terjadi perubahan jaman, Kidung Rumekso Ing Wengi pun mengalami perubahan baik dari segi musikalitas dan lirik. Melalui karya Bossanova Jawa (2001) , sebuah grup musik Bossas asal Semarang Jawa Tengah mencoba merubah lirik dan musiknya menjadi bernuansa romantis dan kekinian, berubah judul menjadi Lingsir Wengi, yakni menceritakan tentang seseorang yang sedang kasmaran atau seseorang yang sedang kangen/rindu terhadap pasangannya namun tidak bisa bertemu, sayangnya lagu ini masih belum dianggap populer kala itu.

Akhirnya setelah lama menghilang, Lingsir Wengi kembali di populerkan melalui film Kuntilanak (2006) dengan bintang utama Julie Estele yang akhirnya mengalami perubahan segi musikalitas, dan lirik menjadi lebih bernuansa mistis, hal ini pula lah yang menyebabkan masyarakat berfikir negatif atas lagu ini.

Karena di dalam film tersebut yang Julie Estele sebagai pemeran utama ,menyanyikan lagu ini ketika ia sedang dalam keadaan marah. Dalam scene terakhir di perlihatkan wujud asli dari kuntilanak yang berbentuk wanita dengan

rambut putih terurai panjang dan badan yang menyerupai kuda.

Kajian Pustaka

1. Lirik Lagu Sebagai Pesan dalam Proses Komunikasi Massa

Menurut Severin dan Tankard, komunikasi massa adalah sebagian ketrampilan (skill) sebagian seni (art) dan sebagian ilmu (science) (Effendy, 1993 : 312). Hal ini terutama terlihat dalam cara menata pesan. Dalam cara menata sebuah pesan, diperlukan sebuah ketrampilan tertentu agar pesan tersebut dapat menarik perhatian. Komunikasi adalah ketrampilan dalam menampilkan dimensi seni dalam pesan komunikasi. Dalam penelitian ini, lirik lagu merupakan sebuah bentuk pesan komunikasi yang disampaikan pada khalayak yang ditata dalam dimensi seni (lagu dan musik). Sehingga pesan verbal yang dasarnya adalah bahasa lisan biasa, ditampilkan berbeda dengan memberikan unsur seni, yaitu lagu, pola-pola nada, irama, dan musik dengan tujuan untuk lebih menarik perhatian khalayaknya. Tanpa dimensi seni menata pesan, tidak mungkin media komunikasi dapat memikat perhatian dan memukau khalayak, yang pada gilirannya mengubah sikap, pandangan, dan perilaku mereka.

Pesan (message) terdiri dari dua aspek, yakni isi atau isi pesan (the content of message) dan lambang (symbol) untuk mengekspresikannya. Sebagai sebuah pesan, lirik lagu juga memiliki dua aspek tersebut. Aspek isi dalam lirik lagu adalah hal apa yang terkandung dalam lirik lagu yang ingin disampaikan si pencipta kepada khalayaknya. Aspek lambang dalam lirik lagu adalah kata-kata yang merupakan bahasa lisan yang disampaikan secara khusus yaitu dengan dinyanyikan mengikuti pola-pola nada dan irama tertentu dengan iringan musik (Effendy, 1993 : 312). Perkembangan musik sendiri di Indonesia mengalami menunjukkan perkembangan yang cepat. Menurut Sawung Jabo hal ini bisa terjadi karena adanya sifat yang lentur dari kebudayaan Indonesia, yang selalu

terbuka terhadap sumber-sumber dari luar. Masyarakat Indonesia selalu tanggap dan menghimpun segala sesuatu yang baru dan menciptakan kembali. Sebagai contoh kita temukan adanya adaptasi kata dari lagu pop amerika mengenai cinta yang dicerna oleh komponis Indonesia (sobur, 2003 : 148).

Beberapa jenis musik yang ada saat ini adalah :

1. Musik Klasik : Musik klasik pada umumnya terlahir dan terkenal pada masa tahun 1750-1800. Banyak tokoh-tokoh aliran ini yang masih terkenal seperti Beethoven, Tchaikovsky, Mozart, dan sebagainya.

2. Musik Jazz : Musik Jazz dianggap lahir di amerika serikat. Merupakan perpaduan antara teknik dan peralatan musik Eropa, khususnya Perancis. Dalam memainkan musik ini, dibutuhkan perpaduan teknik alat musik yang membutuhkan kekompakan dan saling mengisi antara pemain satu dengan pemain yang lain.

3. Musik Keroncong : Jenis musik dimana dalam musik ini dipergunakan peralatan dan pernaadaan musik Barat, yang dimainkan dan dinyanyikan dengan gaya musik tradisi kita yang sudah ada sebelumnya. Misalnya : permainan alat penumbuk padi, kentongan, angklung, dan lain lain.

4. Musik Populer : Jenis musik yang selalu memasukkan unsur-unsur ataupun cara-cara baru yang sedang disukai, atau diharapkan akan disukai oleh pendengar dewasa ini. Tujuannya adalah memperoleh ledakan popularitas sebesar mungkin dan secepat mungkin.

2. Lirik Lagu dalam Kajian Semiotik

Dalam ilmu komunikasi, pendekatan yang menjelaskan tentang penggunaan lambang-lambang dalam pesan komunikasi adalah pendekatan semiotik, yaitu ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda. Pendekatan semiotik, pada perkembangannya digunakan untuk penelitian sistem tanda dalam berbagai bidang studi. Kegiatan manusia seperti

musik, periklanan, arsitektur, dan retorika dapat di kaji dengan menggunakan pendekatan ini.

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan (yang bisa ditulis untuk didokumentasikan). Makna yang terkandung bisa eksplisit atau implisit tergantung dari tujuan pola pikir penciptanya. Ia dapat merupakan suatu bentuk respon dari kejadian-kejadian yang ada sehingga dalam lirik lagu dapat berisi ungkapan-ungkapan baik pujian, maupun kritik sosial.

Untuk memahami sebuah lirik lagu, berarti harus memahami maknanya, baik yang eksplisit maupun yang implisit. Lirik lagu pada hakekatnya adalah suatu karya seni yang menggunakan suatu bahasa sebagai medium, khususnya poetic speech yang merupakan bagian dari pencipta lirik lagu kedalam bentuk lambang-lambang.

Lagu merupakan sebuah domain budaya pop dimana kita dapat dengan mudah menemukan banyak contoh konkret tentang bagaimana budaya dijalankan. (James Lull dalam Sobur, 2003 : 147). Sistem tanda musik adalah auditif, namun untuk mencapai pendengarnya, pencipta musik mempersembahkan kreasinya dengan perantara pemain musik dalam bentuk sistem tanda. Dalam membuat teks/lirik lagu, pengarang harus bergantung pada seperangkat kode-kode yang menentukan makna ungkapan yang digunakan untuk menjadikannya sangat komunikatif atau menarik untuk disimak. Sang pencipta lagu harus berasumsi bahwa teks lagu harus sama dengan kode yang dimilikinya. Kode dalam hal ini adalah kebudayaan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Kode adalah (perasaan, ide, harapan, sang pencipta lagu, ilusi dan sebagainya) (Piliang, 2004 : 168).

Penelitian tentang lirik lagu merupakan penelitian tentang makna isi pesan dari lirik lagu tersebut. Lirik lagu merupakan suatu produk yang salah satu sumbernya adalah dalam situasi sosial masyarakat. Dimana pencipta berada di dalamnya. Kemudian di refleksikan dalam sistem tanda berupa lirik

lagu. Refleksi tersebut dapat berupa ekspresi pandangan, citra (image) dan perasaan si pencipta sebagai bagian dari anggota masyarakat bahkan lebih jauh lagi, ekspresi tersebut merefleksikan nilai-nilai, norma-norma atau ideologi yang ada dalam suatu masyarakat.

Proses penciptaan lagu oleh si pencipta lagu dapat dilihat oleh si pencipta lagu dapat diilhami oleh berbagai masalah atau kejadian di sekitar pencipta. Hal tersebut sangat beralasan, karena tidak mungkin seseorang akan mengungkapkan hal yang diluar dari frame of reference atau field of experience nya. Apalagi sebuah lirik lagu adalah produk seni yang memerlukan penghayatan dalam membuat dan membawakannya. Ungkapan dalam lirik lagu akan menjadi nyata, dalam artian menjadi ungkapan yang mewakili ungkapan perasaan umum, ketika lirik lagu tersebut membuat permasalahan yang memang dianggap sebagai masalah oleh masyarakat. Bila dilihat melalui pendekatan semiotik akan terlihat bahwa tanda (sign) yang akan dikupas dalam penelitian ini adalah kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat dalam lirik lagu "Lingsir Wengi". Tanda-tanda tersebut memiliki fungsi-fungsi tanda. Misalnya fungsi emotif yang menunjukkan sikap atau perasaan si pencipta selalu menggunakan tanda, fungsi referensial yang mencerminkan obyeknya secara apa adanya pengaruh subyektif dari diri si pencipta, sedangkan lirik lagu, sistem tanda berfungsi sebagai metalinguistik. Selain itu yang utama dalam lirik lagu adalah terdapat fungsi puitik yang memperindah lagu tersebut berupa teks yang lain.

3. Teori Semiotika dan Mitologi Barthes

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari bahasa yunani *semeion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2006 : 95). Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang

mempelajari sederetan luas obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco dalam Sobur, 2006 : 95). Dalam hal semiotik, istilah ini sering pula disebut sebagai *semiology*. Keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda tadi. Komaruddin Hidayat, misalnya menyebutkan ; semiotika berurusan dengan tanda Semiotika, seperti kata Lechte (2001 : 191), adalah teori tentang tanda dan penanda. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *sign* 'tanda-tanda' dan berdasarkan berdasarkan pada *sign system* (*code*) 'sistem tanda' (Segers, 2000 : 4. Hjemselv (dalam Christomy, 2001 : 7) mendefinisikan tanda sebagai 'suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (*expression plan*) dan wahana isi (*content plan*). Cobley dan Jansz (1994 : 4) menyebutnya sebagai "*discipline is simply the analysis of sign or the study of the functioning of sign system*" (ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem tanda berfungsi). Charles Sanders Pierer (dalam Little Jhon, 1994 : 64) mendefinisikan *semiosis* sebagai "*a relationship among a sign, an object and a meaning* (suatu hubungan diantara tanda, objek dan makna)".

Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah obyek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990 : 72).

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam dan merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Kita bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya (Van Zoest, 1991 : 70). Salah satu cara adalah member mitologi dalam teks-teks semacam itu. Ideologi adalah sesuatu yang abstrak.

Mitologi (kesatuan mitos-mitos yang koheren) menyajikan inkarnasi makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi, ideologi harus dapat diceritakan. Cerita itulah mitos. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling 'akhir'. Dalam setiap konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Kontasi bekerja dalam tingkat subyektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu salah satu tujuan analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk mengatasi salah baca (*misreading*).

Ada beberapa konsep dasar yang harus diperhatikan dalam sebuah analisis Semiotologi, bentuk hubungan antara unsur satu dengan unsur lainnya, dan makna yang dihasilkan oleh bentuk hubungan-hubungan tersebut. Konsep-konsep dasar ini adalah : (1) tanda, (2) tiga macam hubungan tanda, (3) bahasa-wicara dan budaya dan (4) signification.

1. Tanda (*sign*). Dalam pembahasan tentang tanda, Barthes mulai dengan pernyataan Saussurean : "signified dan signifier adalah komponen tanda". Menurut Saussure, tanda selalu mempunyai tiga wajah : tanda itu berdiri (*sign*), aspek material (entah berupa suara, huruf, bentuk, gambar, gerak) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material (*signifier*) dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*). Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek konstitutif suatu tanda, tanpa salah satu unsur, tidak ada tanda dan kita tidak bisa membicarakannya bahkan tidak bisa membayangkannya.

2. Tiga macam hubungan tanda. Makna suatu tanda bukanlah "innate meaning" (makna bawaan, alamiah, tidak berubah) melainkan dihasilkan lewat sistem tanda yang dipakai dalam kelompok orang tertentu (jadi historis). Dalam sistem tanda,

perbedaan (*difference*). Sejalan dengan prinsip perbedaan dan hubungan tersebut, kita bisa melihat tiga macam hubungan serta tiga kesadaran dan tiga corak gejala budaya yang dihasilkan oleh masing-masing hubungan tanda-tanda tersebut adalah :

a. Hubungan Simbolik. Hubungan Simbolik muncul sebagai hasil dari hubungan tanda dengan dirinya sendiri atau hubungan internal (hubungan *signifier* dan *signified*). Hubungan simbolik menunjuk status kemandirian tanda untuk diakui kebenarannya dan dipakai fungsinya tanpa tergantung pada hubungannya dengan tanda lain. Barthes mengambil contoh salib sebagai simbol Kristianis dan bulan sabit sebagai simbol Islam.

b. Hubungan Paradigmatik. Hubungan ini menunjuk pada hubungan suatu tanda dengan tanda lainnya, baik yang mendahului satu mengikutnya. Hubungan sintagmatik mengajak kita untuk mengimajinasikan ke depan atau memprediksi apa yang akan terjadi kemudian.

3. Bahasa dan Wicara.

a. Bahasa adalah pranata sosial dan nilai. Sebagai pranata sosial, bahasa merupakan ciptaan masyarakat secara bersama dan bukan oleh seorang individu, merupakan kontrak kolektif (harus diterima seluruhnya atau tidak sama sekali), dan otonom (mempunyai aturannya sendiri). Bahasa juga disebut sebagai sistem nilai, karena bahasa terdiri dari unsur-unsur yang dapat dibandingkan dan ditukarkan. Sebagai pranata sosial dan sistem nilai, bahasa merupakan sesuatu yang objektif.

b. Wicara. Dengan adanya bahasa sebagaimana dijelaskan diatas, orang secara individual dapat memakainya sesuai dengan kebutuhan pribadi. Melalui bahasa, orang mengungkapkan subjektivitasnya. Bahasa sebagaimana dipakai ini disebut wicara yang diciptakan lewat pilihan-pilihan (jadi merupakan kegiatan *paradigmatic*) dan penggabungan (*sintagmatik*) dalam sebuah satuan sintaks.

4. Signification. Kita memakai tanda-tanda (dengan memilih, menggabungkan, dan

Indonesia lainnya, lokasi menancapkan paku bisa bergeser ke bagian atas ubun-ubun kuntilanak.

2). Budaya Mistik

Budaya adalah sistem gagasan, karya, tindakan yang dihasilkan, manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996 : 149). Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Jadi disini dapat diartikan bahwa budaya adalah sesuatu yang mendarah daging dalam suatu kehidupan masyarakat tertentu, keberadaannya telah menjadi milik mereka sehingga sukar diubah.

Kata Mistik menurut De Jong diambil dari bahasa yunani 'mu-ein' yang memiliki dua makna. Yang pertama adalah menutup mata dan mulut, kedua arti tersebut adalah mengantarkan seseorang kedalam sebuah upacara. Pada awal penggunaannya pada abad ke 5 di Barat kata 'mystical' menunjukkan bahwa segala hal yang jauh diluar kemampuan manusia serta rasionalitas ataupun ilmu pengetahuan. Berdasarkan uraian tersebut budaya mistik adalah upaya untuk melihat sisi mistik (misteri) pada suatu objek.

Indonesia sendiri tak akan pernah bisa terlepas dari kepercayaan dari kepercayaan terhadap hal-hal mistik. Ditilik dari sejarahnya Nenek Moyang masyarakat kita adalah penganut aliran animism-dinamisme dimana mereka mempercayai serta menyembah kekuatan gaib adalah benda-benda ataupun makhluk hidup yang disakralkan meskipun agama akhirnya telah masuk namun proses akulturasi (pencampuran budaya lama dan baru) yang dilakukan agar tidak terkesan dipaksakan maka menggunakan aneka media budaya tradisional agar dapat diterima. Contohnya, wali songo melakukan akulturasi agama Islam di pulau Jawa dan sekitarnya dengan menggunakan tembang Jawa, kesenian tradisional berupa wayang (Niels Mulder. Mistisme Jawa Ideologi di Indonesia).

Perkembangan aliran pemujaan diluar aliran Agama yang seharusnya dan menyimpang dari ajaran Tuhan telah menimbulkan beragam ritual penyesatan yang tak jarang harus membuat si individu yang melakukannya harus rela membayar dengan nyawa. Diantara sekian banyak yang paling terkenal adalah ritual pesugihan, ritual pembalasan dendam (santet), ataupun ritual keagungan (susuk) dimana si pelaku melakukan ritual tersebut biasanya menginginkan demi kepuasan ego semata serta dilakukan atas paham materialisme dan sekulerisme.

Dalam komunitas pemujaan yang cenderung 'sesat' tersebut terdapat tiga tipe individu. Yang pertama si pelaku upacara (wong pinter) yang merasa memiliki kekuatan dan mampu membantu permasalahan individu yang datang kepadanya namun wong pinter ini diakhir meminta imbalan yang biasanya melampaui apa yang telah dilakukannya. Tipe kedua adalah si peminta yang datang kepada wong pinternya juga termasuk sebagai tipe kedua. Dan terakhir adalah individu-individu pengikut (wong pinter) yang tidak puas terhadap apa yang dimilikinya dan berpaling kepada sesuatu yang lebih lagi yang sayangnya belum tentu baik dan benar. (<http://ghaib.blogspot.id.html/69> diakses pada tanggal 1 mei 2012 pukul 23.10 wib).

5.Lagu Durma "Pemanggil Kuntilanak"

"Lingsir wengi sliramu tumeking sirno
Ojo tangi nggonmu guling
Awes jo ngetoro
Aku lagi bang wingo-wingo
Jin setan kang tak utusi
Dadyo sebarang
Nanging wojo lelayu sebet"
Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
Menjelang malam bayanganmu mulai sirna
Jangan bangun/bangkit dari tidurnmu
Awes jangan sampai terlihat
Aku sedang dalam keadaan marah/gusar
Jin dan setan tlah ku utus
Jadilah apapun namun jangan membawa maut.

Petikan syair diatas pasti tidak asing lagi bagi yang pernah menonton film Kuntilanak 2006 yang dibintangi Julie Estelle, itu adalah syair durma yang bisa memanggil Kuntilanak seperti yang diceritakan dalam film tersebut.

Durma itu adalah salah satu pakem dalam Macapat. Macapat adalah kumpulan lagu Jawa yang mencakup 11 pakem (Dandanggula, Mijil, Pocung, Megatruh, Gambuh, Sinom, Maskumambang, Pangkur, Durma, Asmarandana, dan Kinanthi). Tradisi Macapat ini diperkirakan sudah mulai sejak jaman akhir kerajaan Majapahit.

6. Pranata Sosial dan Konstruksi Sosial dalam Syair Lirik Lagu

Untuk memaknai tanda, tidak bisa terlepas dari masalah latar belakang sosial budaya, sistem nilai termasuk agama, tingkat sosial ekonomi dan pendidikan serta pengalaman pribadi komunikator maupun komunikan. Karena bagi pemberi pesan (komunikator), masalah-masalah tersebut sebagai sumber improvisasinya, sedangkan bagi komunikan merupakan penyaringan pesan yang diterimanya (Susanto, 1980 : 42-44).

Analisis sastra dalam hal ini adalah lirik lagu tidak dapat dilepaskan dari unsur sumber budaya sebagai latar belakang lahirnya karya tersebut sebagaimana pendapat Gerbstein dalam Darmono (1978 : 4) mengutip Intanti (1999 : 22) bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan dan peradaban yang menghasilkannya. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Hyppolite Taine dalam Darmono (1978 : 19) mengutip Intanti (1999 : 22) bahwa sastra bukanlah sekedar permainan imajinasi yang pribadi perwujudan pikiran tertentu. Sastra tidak dapat lepas dari konteks sosialnya, sehingga pranata yang ada di dalam kehidupan sosial mempunyai pengaruh yang besar. Pranata sosial membentuk pola perilaku masyarakat dengan kokoh dan terpadu untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat tersebut

sebagaimana Cohen (1983) dalam Wahyu (1986 : 47) mengutip Intanti (1999: 22) yang mengatakan bahwa : pranata sosial adalah sistem pola-pola sosial yang bersusun rapid an relatif permanen serta mengandung perilaku tertentu yang kokoh dan terpadu demi memuaskan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat.

Konstruksi masyarakat sosial (social reality constructin) adalah suatu istilah yang digunakan oleh Berger dan Lukman untuk menggambarkan proses dimana melalui tindakan dan interaksinya orang menciptakan secara terus-menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama, yang dialami secara factual objektif (Johnson, 1994 : 65-66). Proses-proses sosial sangat mempengaruhi pikiran kita atau bentuk-bentuk pengetahuan mengenai kenyataan dan juga struktur kesadaran subyektif kita (Johnson 1994 : 65-66). Tekanan pada sifat simbol sosial ini dan pada kreasi serta pada pertahanannya atau dipertahankannya kenyataan sosial itu melalui komunikasi merupakan tema sentral dalam analisa Duncan mengenai kenyataan sosial. Dia mengemukakan bahwa simbol tidak hanya merupakan cerminan atau manifestasi dari kenyataan yang nonsimbolik. Simbol-simbol itu adalah inti kenyataan sosial hakekat dan sifat dasar hubungan sosial dan keteraturan sosial didefinisikan melalui komunikasi simbol (Johnson, 1994 : 67).

Dalam lirik lagu *Lingsir Wengi* tersebut tanda-tanda dimana tanda tersebut merupakan suatu simbol tentang kenyataan yang terjadi dimasyarakat yang tentunya mencerminkan adanya kenyataan sosial. Oleh karena itu, lagu *Lingsir Wengi* ini tetap disukai masyarakat sejak film Kuntilanak 2006 muncul sampai sekarang ini tidak lepas dari konteks sosial masyarakat. Seperti halnya tersebut diatas, bagi Berger dan Lukman, masyarakat itu sendiri dan berbagai intuisinya diciptakan dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan intuisi sosial nampaknya

real secara obyektif, namun kenyataan itu didasarkan pada definisi subyektif yang diciptakan dalam proses interaksi.

Objektifitas yang jelas dari kenyataan sosial merupakan hasil dari penegasan yang berulang-ulang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkatan generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia arti simbolik yang universal (atau pandangan hidup menyeluruh) yang menata dan member legitimasi pada bentuk-bentuk dan memberikan arti pada berbagai bidang pengalaman sehari-hari (Johnson, 1994 : 67).

7. Interpretasi Tanda dalam Syair lagu

Untuk memahami makna sebuah syair atau lagu, diperlukan interpretasi. Interpretasi dilakukan setelah proses pembacaan *heuristic* dan *hermeneuristic*. Interpretasi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara tindakan dan makna. Sebab suatu tindakan dapat berarti banyak, sedangkan makna tindakan dapat dikatakan mudah 'ditemukan'. Interpretasi definisinya adalah sebuah proses yang aktif, dan merupakan suatu tindakan yang kreatif dari penegasan kemungkinan makna tindakan dan pesan (Littlejohn, 1995 : 94). Charles Osgood dalam Littlejohn mengemukakan sebuah teori tentang bagaimana arti sebuah tanda dipelajari dan hubungannya dengan makna yang diturunkannya. Contohnya ialah jika ada kata 'jatuh' maka yang akan terbayang adalah suatu hal yang berhubungan dengan rasa sakit, kekecewaan, pengalaman yang menyakitkan dan sebagainya. Namun di pihak lain bisa pula kata 'jatuh' dibayangkan sebagai suatu proses terlemparnya benda dari ketinggian tertentu menuju ke bawah. Apapun arti yang terbentuk dari pikiran seseorang dalam menginterpretasikan kata 'jatuh' merupakan hasil belajar merespon dari lingkungan. Disinilah bentukan stimulus dan respon terjadi. Respon dari seseorang tentang suatu obyek akan terbentuk berdasarkan

pengalamannya serta dijumpai oleh rujukan yang ada di benaknya. Dengan kata lain, seseorang dalam menginterpretasikan suatu tanda berangkat dari *frame of reference* (kerangka berpikirnya) dan *field of experience* (kerangka pengalaman)-nya masing-masing, namun pemaknaan tand tersebut pada masing-masing orang biasanya tidak berbeda jauh, dikarenakan tanda-tanda yang digunakan sifatnya adalah bersifat universal.

Proses penyampaian persepsi sebagai kegiatan pembelian makna kepada rangsangan atau sensory stimuli atau stimuli indrawi, dalam hal ini stimuli atau rangsangan adalah kejadian atau persoalan yang dimaksudkan dalam model komunikasi umur Gerbner, sangat tergantung pada faktor personal dan faktor situasional. Persepsi merupakan salah satu proses yang terjadi dalam komunikasi intrapersonal yang juga melibatkan proses sensasi, memori, dan berpikir. Persepsi ialah proses memberikan makna pada sensasi sehingga sensasi ini kemudian akan berubah menjadi informasi bagi diri sendiri. Memori adalah mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon (Rahmat, 1991 : 51).

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa dalam menciptakan karya lirik lagu, pencipta lagu (komunikator) melakukan proses persepsi dan interpretasi terhadap fenomena yang dilihatnya, dan disesuaikan dengan apa yang dimiliki. Hal ini dikarenakan proses persepsi dan interpretasi merupakan bagian dari komunikasi interpersonal dan proses komunikasi intrapersonal tidak lain adalah proses berpikir itu sendiri (Susanto, 1997 : 6). Dengan demikian, proses komunikasi intrapersonal terjadi dalam proses produksi syair atau lirik lagu. Sebagai hasil dari proses persepsi dan interpretasi ini kemudian penyair atau pencipta lagu (komunikator) menuangkan hasil pemikiran tersebut ke dalam bentuk lirik lagu menggunakan lambang bahasa tertulis yang disesuaikan dengan lambang bahasa

komunikannya. Namun itu tidak terlepas dari persepsi dan interpretasi pencipta lagu (komunikator) terhadap persoalan-persoalan yang diangkatnya dengan memperhatikan pola faktor personal dari pencipta lagu (komunikator) itu sendiri seperti kepercayaan, pengalaman masa lalu kebutuhan, kepentingan-kepentingan juga faktor antara lain kehidupan sehari-hari, faktor lingkungan, latar belakang sosial, budaya dan politik. Oleh karena itu, penentu persepsi bukanlah jenis dan bentuk rangsangan atas stimuli dalam hal ini berupa peristiwa atau event sosial, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada rangsangan atau stimuli tersebut (Rakhmat, 1991 : 56).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotik yang bersifat deskriptif kualitatif –interpretatif (interpretation). Bogdan dan Taylor mengemukakan metode kualitatif sebagai berikut : metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada individu secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai suatu kebutuhan (Moleong, 1998 : 3).

Penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotika merupakan penelitian pesan komunikasi yang bersifat deskriptif kualitatif. Alasan digunakannya metodologi kualitatif seperti Moleong antara lain metode kualitatif akan menyesuaikan apabila ditemukannya kenyataan ganda dalam penelitian. Metode ini juga sangat peka dan dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola yang dihadapi. Peneliti menggunakan semiotik milik Barthes. Karena Barthes menganggap pemaknaan sebuah tanda tidak hanya berhenti sampai pada hubungan signifier dan signified di

dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (denotasi), tetapi juga interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan (konotasi) dan bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami suatu realitas, yang biasa disebut dengan mitos.

Unit Analisis

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah tanda-tanda yang melekat pada lirik lagu Lingsir Wengi, yang kemudian diinterpretasi dengan menggunakan tiga hubungan tanda yaitu hubungan simbolik, hubungan paradigmatic, dan hubungan sintagmatik sebagai pembacaan atas sebuah tanda, yang nantinya akan melandasi penggunaan lima macam kode menurut Barthes, yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaeretik, dan kode cultural untuk sebuah tanda pemaknaan melalui pembacaan dari kode-kode tersebut akan diungkap substansi dari pesan di balik lirik pada lagu Lingsir Wengi dan pada tataran mitos akan mengungkapkan sistem penandaan tingkat kedua.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari :

1) Data Primer : pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendengarkan secara langsung yang dimuat dalam sebuah format MP3 yang sudah di unduh dari situs www.4shared.com (diakses pada tanggal 8 mei pukul 00.00) dan membaca serta memahami tiap kata per kata dari lirik lagu Lingsir Wengi yang di dapat datanya dari sebuah situs www.kaskus.us/liriklagulingsirwengi/ ostkuntilanak2006 (diakses tanggal 9 mei 2012, pukul 02.30) sehingga dapat disebut sebagai data primer dalam penelitian. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis berdasarkan konsep semiotik Roland Barthes. Data primer dari hasil penelitian ini kemudian digunakan

untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam lirik lagu Lingsir Wengi tersebut ke dalam sistem tanda komunikasi berupa kata-kata kiasan atau lirik yang ada.

2) Data sekunder : data yang berasal dari bahan-bahan referensi seperti buku, artikel-artikel, dan internet yang berhubungan dengan objek kajian yang akan diteliti.

Metode Analisis dan Interpretasi Data

Peneliti menginterpretasikan kata-kata atau lirik sebagai tanda yang terdapat pada lirik lagu Lingsir Wengi atau tanda dalam lagu tersebut. Tanda dalam kata per kata syair lirik lagu Lingsir Wengi menjadi corpus, dalam penelitian ini dikategorikan kedalam hubungan tanda dengan acuannya yang dibuat oleh Roland Barthes akan di kategorikan dalam dua tahapan signifikasi konsep Roland Barthes.

Langkah berikutnya adalah menganalisa tanda-tanda melalui tiga hubungan tanda yaitu hubungan simbolik, hubungan paradigmatis, dan hubungan sistematis. Melalui ketiga hubungan tanda itulah kemudian kode-kode pembacaan (leksia) akan di fungsikan untuk "membaca" penanda dalam kode-kode budaya yang disampaikan.

Kemudian pada penggambaran lirik lagu Lingsir Wengi tersebut penanda mempunyai makna konotatif dari kiasan-kiasan yang ada pada baris-baris lirik lagu Lingsir Wengi. Sedangkan petanda mempunyai bentuk konotatif yang mana isi didalamnya berupa mitos, dan kata per kata dalam baris lirik lagu Lingsir Wengi itu sendiri merupakan sebuah tanda.

Pada tataran pertama makna denotasi oleh penanda melalui hubungan petanda yang terdapat dalam tanda yang mana merupakan sebuah realitas. Sedangkan konotasi dari lirik lagu Lingsir Wengi sebagai tataran tahap ke dua merupakan pencerminan dalam sebuah kondisi kehidupan sosial budaya yang ada di dalam masyarakat, yang berupa mitos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyajian dan Pemaknaan Data

Berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan terhadap syair lagu Lingsir Wengi, maka hasil pengamatan tersebut kemudian akan disajikan pemaknaannya setelah itu baru diketahui apa pesan yang terkandung di dalamnya.

Pada lirik lagu Lingsir Wengi akan diinterpretasikan dan dianalisis berdasarkan atas landasan Teori Roland Barthes, untuk mengetahui pengungkapan pemaknaan yang nantinya dalam hasil pemaknaan tersebut mengandung sebuah pesan sosial.

Definisi tanda dari Roland Barthes unsur penanda (signifier) dan petanda (signified). Hubungan antara keduanya terdapat dua tahap yang disebut tataran pertama dan tataran kedua. Pada tataran pertama ini berupa realitas atau juga sebuah kenyataan dan juga tanda yang ada dalam masyarakat. Kemudian pada tataran kedua merupakan suatu pencerminan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat.

2. Lirik Lagu Lingsir Wengi menurut Semiotologi Roland Barthes

Salah satu area yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Roland Barthes sebagai salah seorang pengikut Saussure membuat model sistematis dalam menganalisa makna dari tanda – tanda. Fokus perhatian Barthes lebih bertujuan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (two step of signification).

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah obyek, konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Dalam lirik lagu Lingsir Wengi, signifikasi dua tahap (two step of signification) yang

dikemukakan berdasarkan Barthes yaitu sebagai berikut :

Tahap I :

1. Signifier atau penandanya adalah seluruh lirik dan syair yang berupa kata – kata dalam lagu Lingsir Wengi mulai dari lirik pertama sampai lirik terakhir.

Lingsir Wengi Sliramu Tumeking Sirna

Ojo Tangi Ngonmu Ngguling

Awas Ojo Ngetoro

Aku Lagi Bang Wingo – Wingo

Jin Setan Kang tak Utusi

Dadyo Sembarang

Nanging Ojo Lelayu Sebet

2. Signified atau Petandanya adalah makna atau konsep tanda yang ada dalam kata – kata yang dipergunakan oleh si pencipta lirik lagu Lingsir Wengi, sehingga tercipta sebuah pesan. Pencipta lagu Lingsir Wengi menggunakan konsep pemujaan dan menggunakan konsep makna konotasi dan denotasi menggunakan simbol kata – kata Lingsir Wengi dalam penyampaian sebuah pesan lewat lirik lagu tersebut.

3. Denotasi adalah makna yang paling nyata dari tanda yang berupa realitas eksternal. Dalam lirik lagu Lingsir Wengi ini kata – kata yang mengandung makna denotatif antara lain :

- A) Lingsir
- B) Wengi
- C) Ngguling
- D) Lagi
- E) Lelayu
- F) Sebet
- G) Aku

Tahap II :

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai – nilai dari kebudayaannya. Konotasi adalah bagaimana menggambarkannya, jadi pada lirik Lingsir Wengi ini digambarkan oleh si pencipta lirik berdasar interpretasi penulis yaitu :

- A) Lingsir
- B) Wengi

C) Ngguling

D) Lagi

E) Lelayu

F) Sebet

G) Aku

Konotasi bekerja dalam tingkat subyektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai tanda fakta denotatif. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah sebagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

Mitos dalam penelitian ini adalah menerangkan bahwa kebudayaan yang kita anut adalah budaya timur, dimana masih menganut aliran animisme dan dinamisme. Praktek pemujaan masih dapat kita temui di beberapa daerah pedalaman. Misalnya daerah Jawa Timur, seperti di desa Nganjuk, masih bisa kita temui pemujaan terhadap sesepuh desa yang dulu menyinggahi tempat tersebut. Sedangkan makna dari lirik lagu Lingsir Wengi sangat dalam dan luas untuk dilakukan interpretasi yang menggambarkan fenomena sosial yang terjadi disekitar kita.

3. Pemaknaan Lirik lagu Lingsir Wengi

Pada lirik pembuka, pencipta menggunakan kalimat berupa kata – kata kiasan. Pencipta lagu tidak menempatkan dirinya di dalam lirik lagu tersebut, namun pencipta menuliskan lirik lagu Lingsir Wengi secara obyektif dengan kejadian yang sedang terjadi atau akan terjadi. Pemaknaan lirik lagu Lingsir Wengi ini akan dilakukan peneliti dengan penjabaran makna tiap bait per bait.

Judul lirik lagu ini adalah "Lingsir Wengi", dimana Lingsir Wengi adalah satu keadaan atau situasi yang menggambarkan suasana sepi dan hening. Makna arti dari Lingsir Wengi adalah Menjelang Malam, yakni menunjukkan perpindahan waktu dari petang menuju tengah malam, antara pukul 19.00 sampai 00.00. Menurut mitos jawa, terutama yang tinggal di pedesaan,

perpindahan waktu inilah yang menyebabkan orang tua selalu melerai anak – anak nya yang masih kecil untuk tidak bermain diluar, karena akan mengundang maut. Selain itu para orang tua terkadang menakuti anak – anak mereka yang saat itu masih bermain di luar. Anggapan ini benar adanya karena bukan tidak mungkin apabila mereka yang masih bermain diluar pada jam – jam diatas takutnya akan membawa celaka kepada diri mereka sendiri.

Kemudian kaitannya dengan mitos gaib yang beredar di masyarakat, Lingsir Wengi merupakan saat menjelang malam atau mendekati waktu malam, karena pada waktu ini makhluk alam ghaib mulai muncul dan melakukan aktivitasnya tak jauh beda dengan alam kita.

Banyaknya kasus kesurupan yang sering terjadi akhir – akhir ini mungkin disebabkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak mereka yang masih bermain saat menjelang malam tiba. Inilah yang menjadi polemik di masyarakat, karena dunia kita dan dunia gaib berbeda. Maka dari itu, sejak jaman dahulu kala para nenek moyang selalu menyuruh anak – anaknya masuk ke dalam rumah ketika menjelang malam tiba.

Perpindahan waktu inilah yang menjadi peringatan bagi kita semua, sebab waktu malam bagi mereka adalah waktu untuk beraktivitas. Terlebih masyarakat jaman sekarang sudah tidak percaya dengan adanya larangan – larangan dari nenek moyang kita untuk tidak mengganggu kehidupan makhluk halus. Seperti kita kencing sembarangan di pohon tanpa permissi terlebih dahulu, atau mainan jalangkung.

Lirik Pertama lagu Lingsir Wengi berbunyi:
Lingsir wengi

Sliramu tumeking sirna

Ojo tangi nggonmu ngguling

Awas ojo ngetoro

Bait pertama terdapat kata – kata Lingsir Wengi yang berarti menjelang malam. Lingsir artinya menjelang. Menurut kamus bahasa Indonesia arti kata menjelang, adalah menghadap atau menyongsong arti

denotasi dari menyongsong adalah menemui hari (esok). Makna konotasi dari menjelang adalah keadaan dimana kita tidak akan tahu tentang apa yang akan terjadi esok harinya.

Wengi artinya malam yang berarti waktu setelah matahari terbenam sampai matahari terbit. Denotasi dari malam adalah keadaan dimana situasi atau keadaan berpindahnya waktu dari sore menuju malam. Sedangkan makna konotasinya adalah waktu bagi para makhluk halus untuk melakukan aktivitasnya.

sliramu tumeking sirna kata slira artinya bayang, sliramu berarti bayangmu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata bayang berarti sesuatu yang seakan – akan nyata, namun sebenarnya tidak ada. Mu merupakan kata ganti dari kamu yang artinya milik. Denotasinya adalah rupa yang terlihat belum jelas atau nampak. Sedangkan makna konotasinya adalah roh yang berwujud bayangan yang seolah ingin menampakkan diri.

Sedangkan bait kedua yang berbunyi ojo tangi nggonmu ngguling. Ojo berarti jangan Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata Ojo berarti jangan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya, sesuatu yang artinya melarang, atau tidak boleh. Kata tangi berarti bangun atau bangkit ; menurut kamus Besar Bahasa Indonesia artinya melakukan aktivitas, berdiri (dari duduk/tidur).

Kata Nggonmu berarti tempatmu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya, ruang atau bidang yang didiami atau ditinggali. Ngguling makna denotasinya berarti sesuatu yang bentuknya bulat atau bundar dan makna konotasinya adalah orang yang sedang tertidur. (biasanya dengan memejamkan mata).

Kata Awas berarti waspada, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya keadaan dimana kita dapat mengetahui atau melihat segala hal yang gaib (rahasia, dsb). Kata Ojo berarti jangan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya, sesuatu yang artinya melarang, atau tidak boleh.

Kata *Ngetoro* artinya memperlihatkan atau menampakkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya membuat jadi terlihat atau dapat dilihat. Makna denotasi dari terlihat adalah melakukan sesuatu yang bisa dilihat. Sedangkan makna konotasinya adalah suatu bayangan yang seolah sedang memperlihatkan diri.

Dari lirik pertama sampai keempat pada bait pertama jika digabung menjadi satu akan menghasilkan makna bahwa sosok bayangan sedang berusaha menampakkan dirinya menjelang malam tiba. Namun jangan sampai bayangan itu menghampirimu karena kamu saat ini sedang berada di dalam ruangan, maka dari itu kamu jangan sampai menampakkan diri atau beranjak dari tempatmu tidur dan memperlihatkan dirimu.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa waktu malam adalah waktu dimana kita tidak boleh melakukan aktivitas lainnya, karena malam adalah waktu bagi para makhluk gaib untuk melakukan aktivitasnya, si pencipta mengibaratkan waktu malam sebagai perpindahan waktu dunia nyata dengan waktu dunia gaib. Maka dari itu masyarakat sampai sekarang masih mempercayai bahwa malam merupakan waktu bagi makhluk untuk melakukan aktivitasnya, dan seharusnya kita disarankan untuk tidak mengganggu aktivitas mereka.

Lirik Kedua pada Lirik Lagu *Lingsir Wengi* Berbunyi :

Aku lagi bang wingo wingo
Jin setan kang tak utusi
Dadyo sembarang
Nanging wojo lelayu sebet

Pada lirik kedua, bait pertama terdapat kata – kata *aku lagi bang wingo – wingo*. *Aku* yang berarti saya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya diri sendiri.

Dalam denotasinya *aku* merupakan persamaan kata dari *saya*. Namun makna konotasinya *aku* disini adalah sang pencipta lagu atau yang menulis lagu.

Kemudian terdapat kata – kata *lagi* artinya sedang. Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia sedang berarti baru (akan) melakukan sesuatu. Makna denotasi dari sedang adalah cukup atau tidak terlalu banyak atau sedikit. Sedangkan makna konotasinya adalah keadaan dimana akan melakukan sesuatu. *Bang* artinya dalam, makna denotasi dari dalam adalah jauh ke bawah (permukaan). Sedangkan makna konotasinya adalah situasi yang menggambarkan seseorang yang tidak tenang.

Lalu terdapat kata *wingo – wingo* dalam bahasa Jawa yang berarti *Dwilingga* atau Pengulangan kata dalam Bahasa Indonesia atau biasa disebut Reduplikasi (Sumarlam, 2004: 143). *Wingo – wingo* artinya marah atau gusar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tidak senang (diperlakukan tidak sepatutnya, dsb).

Kemudian pada bait selanjutnya terdapat kata – kata *jin setan* yang artinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti makhluk halus. *Jin* berasal dari api sedangkan *setan* roh jahat yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat. *Kang tak utusi* artinya telah ku utus, dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti sudah ku perintahkan. Sudah artinya menyatakan perbuatan yang telah terjadi. *Ku* merupakan kata ganti milik dari *aku* atau *pronomial*. *Perintahkan* artinya perkataan yang bermaksud untuk menyuruh.

Apabila bait tersebut di gabung maka maknanya adalah bahwa si pencipta sedang dalam keadaan yang marah atau gusar karena sudah diganggu atau diusik, sampai – sampai ia memerintahkan jin dan setan untuk melampiaskan amarahnya.

Bait selanjutnya terdapat kalimat *dadyo sembarang*, *dadyo* artinya jadilah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti dilakukan atau dikerjakan. *Sembarang* artinya apapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti segala sesuatu.

Lalu bait selanjutnya terdapat kalimat *nanging wojo lelayu sebet* *nanging* artinya namun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata penghubung antarkalimat. *Wojo* merupakan bentuk kata

halus, dari ojo atau krama inggil yang berarti jangan artinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Lelayu berarti membawa, makna denotasi dari membawa adalah memegang sesuatu, sedangkan makna konotasinya adalah mendatangkan atau mengakibatkan. Sebet artinya maut, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kematian. Apabila bait terakhir ini digabung, maka makna yang ada di dalamnya adalah si pencipta lagu meminta jin dan setan untuk menjadi apapun tapi jangan sampai membawa kematian.

Bila bait pertama sampai bait ke empat di gabung, maka maknanya si pencipta saat itu sedang dalam keadaan yang marah atau gusar, sehingga ia memerintahkan jin dan setan untuk membalaskan amarahnya namun ia juga meminta kepada jin dan setan untuk menjadi apapun (dalam hal ini bentuk apapun) namun jangan sampai membawa maut atau kematian.

4 Tiga Macam Hubungan Tanda

1. Hubungan Simbolik

Daya simbolisasi bertanggung jawab atas kejadian dan kelangsungan pertumbuhan kepribadian manusia dan atas pekerjaan-pekerjaan kreatif umat manusia. Hubungan simbolik muncul sebagai hasil hubungan tanda untuk diakui keberadaannya dan dipakai fungsinya tanpa tergantung pada hubungan dengan tanda yang lain. Kemandirian ini menjadikan tanda tersebut menduduki status simbol.

Dalam Lirik Lagu *Lingsir Wengi*, kemandirian tanda atau hubungan simbolik merujuk pada aksi ekspresi seni dengan muatan pesan komunikasi lewat simbol-simbol yang disampaikan pada Lirik Lagu *Lingsir Wengi* tersebut. Kreasi simbolik nampak jelas pada Lirik Lagu *Lingsir Wengi* sebagai simbolisasi masyarakat yang multi budaya, khususnya di kalangan suku Jawa. Kesadaran simbolik berarti kesadaran akan tanda yang mengutamakan hubungan simbolik daripada hubungan-hubungan yang lain (paradigmatik dan sintagmatik). Barthes menggunakan istilah "in dept" (ke

dalam) untuk mengukur gaung signification tanda tersebut. Kesadaran simbolik juga meliputi kesadaran kita akan "soliter" tanda tersebut karena tidak mempedulikan kedua hubungan tanda yang lain. Karya-karya yang mengutamakan hubungan simbolik memprioritaskan signified. Sedangkan apa yang diungkapkan lewat signifiers tidak terlalu penting apabila dibandingkan dengan signified. Konteks hubungan simbolik dalam karya seni tersebut adalah bahwa simbolisasi tanda pada Lirik Lagu *Lingsir Wengi* ini adalah merupakan representasi dari sebuah realita yang ada di dalam masyarakat.

2. Hubungan Paradigmatik

Hubungan virtual (paradigmatik, sistematis) adalah hubungan eksternal suatu tanda dengan tanda yang lain. Tanda lain yang bisa berhubungan secara paradigmatik adalah tanda – tanda satu kelas atau satu sistem. Hubungan paradigmatik ibarat hubungan saudara. Hubungan ini juga disebut hubungan virtual atau in absentia karena hubungannya benar – benar ada namun "saudara – saudara" yang dihubungkan tidak ada di tempat. Hubungan tanda ini bersifat vertical dan bercabang – cabang. Bahwa suatu tanda mempunyai akar ke atas dan mempengaruhi makna suatu tanda. Kesadaran, imajinasi, dan kreasi paradigmatik mengandalkan adanya tanda – tanda satu kelas. Tanda – tanda itu bisa menjadi satu kelas karena mempunyai "norma" serupa (close) namun tetap memiliki keunikannya (distinct) masing – masing. Hubungan paradigmatik berfungsi sebagai bahasa kebebasan, karena kesadaran yang diperoleh ibarat ujung tombak yang terus mencari – cari kemungkinan yang lain. Suatu tanda yang kental dengan hubungan paradigmatik biasanya tidak terikat oleh hubungan sintagmatik (wacana) dan juga tidak terikat pada signified. Dalam konteks Lirik Lagu *Lingsir Wengi* ini, tanda tersebut memiliki hubungan secara sistematis dengan tanda – tanda yang lain dalam satu kelas. Lirik lagu *Lingsir Wengi* ini adalah merupakan representasi seni yang merupakan

manifestasi imajinasi dari sang kreator yang memiliki hubungan saudara dengan suatu simbol di kehidupan masyarakat.

3. Hubungan Sintagmatik

Hubungan aktual ini menunjukkan suatu tanda dengan tanda- tanda lainnya, baik yang mendahului atau mengikutinya. Hubungan sintagmatik mengajak untuk mengimajinasikan sesuatu ke depan atau memprediksi apa yang terjadi kemudian. Kesadaran ini meliputi kesadaran logis, kausalitas atau sebab akibat. Kesadaran sintagmatik adalah kesadaran untuk menciptakan struktur dan ini dilakukan dengan mengkombinasikan berbagai unsur yang ada. Hubungan ini juga disebut dengan hubungan fungsional karena suatu tanda mempunyai hubungan sintagmatik dengan tanda lainnya sejauh tanda – tanda itu mempunyai fungsi satu sama lain. Dalam konteks lirik Lagu Lingsir Wengi ini sebenarnya hal itu adalah suatu tanda dengan pesan yang simbolis. Tidak hanya ekspresi seni dalam karya musik, melainkan merupakan suatu cerminan realitas yang ada tentang kehidupan manusia yang seringkali merasa di kecewakan oleh keadaan yang menimpa kepada dirinya. Pada dasarnya intensitas dan kualitas komunikasi jauh lebih signifikan berpengaruh daripada hal – hal jasmani yang menuntut untuk dipengaruhi dalam penyelesaian sebuah masalah.

Kesadaran sintagmatik sangat sentral dalam hidup manusia, karena pada dasarnya manusia membutuhkan sesuatu yang masuk akal dan bermakna. Bahkan kalau manusia tidak berhasil menghubungkan – hubungkan berbagai objek yang berserakan, dia masih mengatakan bahwa itu adalah tanda dari ketidakbermaknaan (insignificant). Konteks hubungan sintagmatik dalam karya lirik lagu Lingsir Wengi ini adalah bahwa susunan kata – kata dalam lirik lagu ini merupakan susunan tanda yang terintegrasi. Kata – kata dalam lirik lagu tersebut mengimajinasikan suatu bentuk pesan kepada khalayak yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan kerangka pikirnya.

Pendekatan semiologi Roland Barthes secara khusus kepada jenis tuturan (speech) yang disebut sebagai mitos. Mitos berasal dari bahasa Yunani mitos, berarti cerita dan biasanya dipakai untuk menunjuk cerita yang tidak benar, cerita buatan yang tidak mempunyai kebenaran historis. Menurut Barthes, bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu secara semiotik dicirikan oleh hadirnya suatu tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat dua (the second order semiological system). (Barthes, 1981 dalam budiman, 2004 : 63 – 64).

5 Kode-Kode Pembacaan atau Leksia

1. Kode Semik (kode konotasi) yaitu kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda – penanda tertentu. Atau disebut dengan “tema”. Lirik lagu Lingsir Wengi merupakan penanda konotatif dan denotatif. Makna konotatif dari Lingsir Wengi adalah menjelang malam, dimana pada waktu itu merupakan waktu bagi para makhluk halus untuk beraktivitas. Makna denotatif Lirik lagu Lingsir Wengi tersebut telah membentuk persepsi masyarakat selaku komunikan sebagai waktu dimana kita mengistirahatkan badan atau tidur pada malam hari, setelah lelah beraktivitas.

Makna konotatif dalam korpus lirik lagu Lingsir Wengi ini merupakan kode semik dari sebuah pesan yang merupakan simbolisasi dari sebuah situasi atau keadaan. Meskipun tanpa dijelaskan secara detail, kilasan makna lirik tersebut telah menarik perhatian orang yang mendengarkan lagu tersebut. Dalam konteks konotasi Lirik lagu Lingsir Wengi ini sekilas mengisyaratkan suatu keadaan dimana pada malam hari merupakan waktu yang dilarang bagi semua orang untuk melakukan aktivitasnya diluar, dan disarankan untuk tetap berada di dalam rumahnya. Secara konotatif makna situasi Lingsir Wengi tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah lambang atau simbol yang tidak boleh dilanggar.

Pada dasarnya masyarakat memang menyukai hal – hal yang bersifat mistis atau gaib, karena memang sebagian dari masyarakat kita masih menganut beberapa aliran kepercayaan seperti contohnya aliran kejawen. Kebebasan mengeluarkan ide sangat tampak dalam lirik – lirik lagu ini, sehingga aliran konotatif dapat dimaknai bahwa jaman sekarang yang lebih modern justru membawa sebagian masyarakat untuk tetap bertindak aneh – aneh dengan men-Tuhankan atau menyekutui setan sebagai tempat untuk menambah rejeki atau mencari uang. Ketakutan yang muncul dalam lirik lagu ini adalah merupakan manifestasi rasa kecewa seseorang dalam menjalani kehidupan sehari – hari yang tidak kunjung usai diterpa berbagai cobaan hidup.

Seperti yang kita tahu, semakin hari kebutuhan manusia semakin meningkat, perekonomian pun semakin tinggi, masyarakat yang tidak mampu bersaing maka akan tetap berada dibawah, atau tetap menjadi miskin. Maka dari itu sebagian dari masyarakat merasa kecewa sehingga mereka mencari alternatif lain guna menambah penghasilannya yakni dengan memakai jalan pesugihan atau menyembah setan sebagai cara paling ampuh untuk mendapatkan uang dengan cepat.

2. Kode Referensial, lirik Lagu Lingsir Wengi ini selain sebagai kode semik juga sebagai kode referensial atau kode kebudayaan. Kode ini bisa berupa pengetahuan atau kearifan (wisdom) yang terus menerus dirujuk oleh teks, atau yang menyediakan semacam otoritas moral dan ilmiah sebagai suatu wacana (Barthes dalam Budiman, 2004 : 57). Dari lirik lagu Lingsir Wengi, dapat diketahui tentang eksistensi sebuah tanda yang merujuk pada satu ikon tertentu. Menjelang Malam yang dimaksud tersebut diatas menunjukkan kepada khalayak bahwa waktu malam hendaknya dipakai untuk berkumpul atau bersantai bersama keluarga atau digunakan untuk beristirahat dari lelahnya aktivitas sehari penuh. Menjelang malam merupakan

simbol dari perpindahan waktu. Dari pagi, sore, hingga menuju malam.

3. Kode Hermeunitik (kode teka – teki), adalah satuan – satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasi persoalan tersebut, atau yang justru menunda – nunda penyelesaiannya, atau bahkan menyusun semacam teka – teki (enigma) dan sekedar memberi isyarat bagi penyelesaiannya (Barthes dalam Budiman, 2004 : 55). Lirik Lagu Lingsir Wengi mengandung banyak teka – teki yang baru dapat dimaknai setelah kita mengetahui dengan menyilangkan penanda – penanda lainnya. Leksia tersebut menunjukkan kepada khalayak tentang makna dibalik lirik lagu yang dianggap seakan – akan berbau mistis untuk dibicarakan karena lirik – lirik yang lugas diucapkan dan vulgar untuk menyampaikan suatu maksud tertentu. Padahal makna teka – teki dibalik lagu tersebut adalah bahwa sebagai orang Jawa, hendaknya kita tetap menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam keadaan tersulit sekalipun. Dan jangan pernah men-Tuhankan yang lain, ketika kita sedang dalam keadaan yang terhimpit dari berbagai macam persoalan hidup sehari – hari. Signifier tidak terlalu penting apabila dibandingkan dengan signified, Konteks hubungan simbolik dalam karya seni tersebut adalah bahwa simbolisasi tanda pada lirik lagu Lingsir Wengi ini adalah merupakan representasi dari sebuah realita yang ada di dalam masyarakat.

4. Kode Proseretik, merupakan kode tindakan “action”. Kode ini didasarkan atas konsep proaerisis, yakni “kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional”, yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia. Pada Lirik Lagu Lingsir Wengi ini tersaji secara jelas bahwa setiap malam tiba, seseorang sedang berusaha untuk tidur terlelap dan tidak beranjak dari tempat tidurnya dikarenakan ketika menjelang malam tiba, merupakan waktu bagi para

makhluk halus untuk beraktivitas. Hal ini sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang menyuruh anak-anak mereka untuk tetap berada di dalam rumah dan tidak melakukan aktivitasnya diluar rumah ketika malam tiba.

5. Kode Simbolik, adalah "pengelompokan" atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya berulang-ulang atau secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual misalnya berupa serangkaian antithesis : hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas, dan seterusnya. Dalam konteks ini terdapat antithesis tentang perasaan "marah" atau gusar dan perasaan tentang ketakutan atau kecemasan yang ditandai dengan kata-kata maut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengarungi kehidupan kita tidak akan pernah terlepas dari kematian atau maut yang setiap saat mengintai kita. Hidup dan mati hanyalah Tuhan yang tahu, kita sebagai masyarakat Jawa hendaknya selalu memanjatkan doa kita kepada Tuhan agar dijauhi dari hal-hal yang buruk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil pemaknaan Lirik Lagu Lingsir Wengi dengan menggunakan semiologi Barthes dengan menggunakan tataran kode-kode pembacaan, tiga macam hubungan tanda dan mitos pada korpus penelitian ini, maka peneliti memaknai Lirik Lagu Lingsir Wengi adalah sebagai berikut :

1. Lirik Lagu Lingsir Wengi secara denotatif berbicara tentang situasi atau keadaan seseorang dimana pada saat menjelang malam tiba dia tidak melakukan aktivitas apapun kecuali sedang beristirahat dari lelahnya aktivitas sehabian.
2. Makna secara konotatif adalah menunjukkan kepada khalayak secara terbuka bahwa Lirik Lagu Lingsir Wengi ini disampaikan seseorang yang sedang dalam keadaan marah atau gusar,

mencoba memanggil makhluk halus pada saat menjelang malam tiba. Dipanggilnya makhluk halus ini bertujuan untuk mencelakai siapapun yang sudah membuat ia marah, namun jangan sampai membawa kematian. Terhimpitnya kebutuhan ekonomi mendorong ia melakukan hal apa saja untuk mencukupi kebutuhan kehidupannya sehari – hari. Bukan tidak mungkin melalui jalan pesugihan yakni dengan memanggil makhluk halus dan mengorbankan orang lain untuk mendapatkan kepuasan baginya.

3. Sebagai teks, Lirik Lagu Lingsir Wengi mengacu pada pengetahuan kolektif atau pendapat umum tentang sesuatu kondisi moralitas manusia yang berorientasi kepada kebutuhan hidup secara jasmaniah.
4. Pemaknaan dari kode referensial Lirik Lagu Lingsir Wengi yaitu cerminan realitas bahwa seseorang akan melakukan apapun dalam mencukupi kehidupannya sehari – hari. Merasa kecewa karena doa nya tidak pernah dikabulkan oleh Tuhan , maka ia menempuh jalan lain yakni dengan menyekutukan Tuhan dan berbalik menyembah setan dan jin sebagai permintaan pertolongan atas rasa kecewanya selama ini.
5. Makna karya Lirik Lagu Lingsir Wengi pasti telah menimbulkan suatu enigma tersendiri dan menimbulkan interpretasi yang berbeda – beda pada setiap individu. Sifatnya yang subjektif membutuhkan kerangka dan referensi pengalaman yang cukup untuk memaknainya.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti ajukan adalah :

1. Supaya lebih terbukanya kajian semiologi terhadap objek penelitian dibalik tanda – tanda yang ada dalam masyarakat yang terwakili melalui karya-karya yang kreatif. Beragam tanda selalu menyerpa manusia baik secara

- verbal maupun nonverbal, oleh karena itu untuk mengetahui makna yang terpendam diperlukan kajian yang lebih ilmiah untuk dikaji.
2. Lirik lagu merupakan unsur penting dalam sebuah lagu. Oleh karena itu, para pencipta lagu kiranya dapat menciptakan lirik lagu yang tidak menimbulkan makna yang ganda atau ambigu dan mudah diinterpretasikan secara negatif oleh khalayak yang ada.
 4. Himbauan kepada orang tua agar lebih memperhatikan anak-anaknya yang masih remaja dalam memilah-milah berbagai macam informasi yang masuk, dalam hal ini adalah masalah makna dalam lirik lagu.
 5. Bagi produser atau sutradara film sebaiknya mulai sekarang menciptakan lagu yang memiliki segmen khusus untuk bisa dikonsumsi oleh berbagai kalangan, jangan sampai membuat lagu yang sifatnya orang tersebut tidak mau mendengar atau takut untuk mendengarkan lagunya dan jangan pernah merubah tataran lagu yang sudah pakem baik dalam bentuk arti dan makna supaya tidak terjadi histeria di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bossanova Jawa 2001, sebuah grup musik Bossas asal Semarang Jawa Tengah mencoba merubah lirik dan musiknya menjadi bernuansa romantis dan kekinian, berubah judul menjadi Lingsir Wengi
- Effendy, 1993 : 312, komunikasi massa adalah sebagian ketrampilan (skill) sebagian seni (art) dan sebagian ilmu (science)
- sobur, 2003 : 148, adaptasi kata dari lagu pop amerika mengenai cinta yang dicerna oleh komponis Indonesia
- Piliang, 2004 : 168, perasaan, ide, harapan, sang pencipta lagu, ilusi dan sebagainya
- Lechte 2001 : 191, adalah teori tentang tanda dan penanda. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *sign* 'tanda-tanda'
- Cobley dan Jansz 1994 : 4, menyebutnya sebagai "*discipline is simply the analysis of sign or the study of the functioning of sign system*"
- Charles Sanders Pierer, 1994 : 64, mendefinisikan *semiosis* sebagai "*a relationship among a sign, an object and a meaning*"
- Fiske, 1990 : 72, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah obyek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya
- Van Zoest, 1991 : 70, ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya
- Sunardi, 2004 : 41-47, sistem tanda keempat macam *significations* itu mungkin saja terjadi, tapi biasanya ada satu atau dua orang yang menonjol
- Koentjaraningrat, 1996 : 149, manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar
- Susanto, 1980 : 42-44, komunikasi merupakan penyaringan pesan yang diterimanya
- Johnson, 1994 : 67, inti kenyataan sosial hakekat dan sifat dasar hubungan sosial dan keteraturan sosial didefinisikan melalui komunikasi simbol
- Rakhmat, 1991 : 51, Memori adalah mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon
- Moleong, 1998 : 3, tidak boleh mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai suatu kebutuhan